

Strukturalisme Roman Ingarden Dalam Lirik Lagu Dalam Hitungan, Tarian Penghancur Raya, Peradaban Karya .Feast: Kajian Sosiologi Sastra

Amai Nauli Saragih¹, Nurhayati Harahap², Amhar Kudadiri³

^{1,2,3}Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara

Article History

Received : 05 May 2025

Revised : 09 June 2025

Accepted : 27 August 2025

Published : 27 August 2025

Corresponding author*:

amainaully@gmail.com

Cite This Article:

Amai Nauli Saragih, Nurhayati Harahap, & Amhar Kudadiri. (2025). Strukturalisme Roman Ingarden Dalam Lirik Lagu Dalam Hitungan, Tarian Penghancur Raya, Peradaban Karya .Feast: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(2), 46–58.

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jushpen.v4i2.2309>

Abstract: This study aims to analyze the social critique embedded in the lyrics of the songs “Dalam Hitungan,” “Tarian Penghancur Raya,” and “Peradaban” by the band .Feast. These songs were selected because they contain elements of social criticism that reflect the societal realities. The research uses a literary sociology approach with two main theories: Strata Norma Roman Ingarden theory which consists of five strata (layers) of norms: the sound layer, the meaning layer, the object layer, the world layer, and the metaphysical layer to analyze the structural elements of the song lyrics, and Georg Lukács’ socialist realism theory to explore the social critique embedded within the lyrics. The research method employed is library research with a qualitative descriptive analysis, where data is obtained from the song lyrics and analyzed using the relevant theories. The findings indicate that these three songs critique various social issues such as materialism, the technological advancement that erodes spiritual values, and the injustices occurring in society. The social critique expressed through the lyrics is not only explicit but also reflected in the symbolism of sound and the deep use of language. This study is expected to contribute to the development of literary studies, especially in understanding how musical works, particularly song lyrics, can serve as effective media for social critique. Furthermore, this research reveals the relevance of literary sociology in analyzing art that contains critiques of social phenomena.

Keywords: Social Critique, Literary Sociology, .Feast Song Lyrics.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kritik sosial yang terkandung dalam lirik lagu “Dalam Hitungan”, “Tarian Penghancur Raya”, dan “Peradaban” karya .Feast. Lirik lagu tersebut dipilih karena mengandung unsur kritik sosial yang mencerminkan realitas sosial di masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan dua teori utama, yaitu teori Strata Norma Roman Ingarden yang terdiri dari lima strata (lapis) norma, yaitu lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia, dan lapis metafisis untuk menganalisis struktur lirik lagu dan teori realisme sosialis Georg Lukács untuk menggali makna kritik sosial yang tersirat. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan analisis kualitatif deskriptif, dimana data diperoleh dari lirik lagu yang dianalisis menggunakan teori yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga lagu tersebut mengkritik berbagai masalah sosial, seperti materialisme, kemajuan teknologi yang mengikis nilai spiritual, serta ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat. Kritik sosial yang disampaikan melalui lirik lagu ini tidak hanya terlihat pada teks eksplisit, tetapi juga tercermin dalam simbolisme bunyi dan penggunaan bahasa yang mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra, khususnya dalam memahami bagaimana karya musik, terutama lirik lagu, dapat berfungsi sebagai media kritik sosial yang efektif. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan relevansi sosiologi sastra dalam menganalisis karya seni yang mengandung kritik terhadap fenomena sosial.

Kata Kunci: Kritik Sosial, Sosiologi Sastra, Lirik lagu .Feast

PENDAHULUAN

Kajian terhadap karya sastra kerap berhenti pada tataran cerita atau pesan yang tampak di permukaan, padahal di baliknya beroperasi suatu bangun yang kompleks jejaring unsur yang saling bertaut dan saling menentukan makna serta estetikanya. Untuk menyingkap cara kerja bangun itu, diperlukan pendekatan yang bukan hanya menginventarisasi unsur, melainkan menelaah relasi fungsional antarbagiannya dalam satu kesatuan sistem. Di sinilah strukturalisme menawarkan lensa yang tepat: karya sastra dipahami bukan sebagai akumulasi komponen yang berdiri sendiri, melainkan sebagai totalitas yang maknanya lahir dari keteraturan dan koherensi internal struktur.

Perkembangan bentuk-bentuk pengungkapan sastra memperluas wilayah objek kajian dari prosa, drama, dan puisi ke medium yang lebih variatif seperti film, teater, hingga lirik lagu. Lirik, sebagai turunan puitik yang berbahasa padat dan musikal, menghadirkan perpaduan diksi, bunyi, dan imaji yang efektif menyalurkan gagasan, informasi, dan emosi. Di saat yang sama, lirik sering berkelindan dengan realitas sosial ketika ia merekam, mempertanyakan, atau mengoreksi gejala kemasyarakatan. Pada konteks Indonesia mutakhir, karya-karya .Feast khususnya “Dalam Hitungan,” “Tarian Penghancur Raya,” dan “Peradaban” menandai posisi tersebut: lagu-lagu ini menampilkan sensibilitas sosial, kemanusiaan, politik, dan lingkungan yang kuat, sehingga layak dijadikan objek telaah untuk menilai bagaimana struktur puitik bekerja ketika memikul muatan kritik sosial.

Minat penelitian ini berangkat dari dua pertimbangan. Pertama, kebutuhan untuk menunjukkan bahwa lirik lagu, sebagai artefak estetis, memiliki struktur internal yang dapat diurai secara sistematis; kedua, pentingnya memverifikasi korelasi antara perangkat estetik lirik dan realitas sosial yang dikritiknya. Dengan begitu, analisis tidak terhenti pada penafsiran tema, melainkan bergerak hingga ke cara bentuk bunyi, kata, citraan, dan pengorganisasiannya membingkai makna dan daya gugah kritik. Khasanah Feast yang konsisten menggarap tema kritik sosial menyediakan laboratorium teks yang representatif untuk tujuan tersebut.

Secara teoretik, penelitian ini menempatkan sosiologi sastra sebagai jembatan antara teks dan konteks. Sebagaimana dikemukakan (Endraswara, 2013) pendekatan ini bersifat reflektif: ia menelaah bagaimana karya mencerminkan dinamika sosial sekaligus bagaimana masyarakat (termasuk posisi pengarang) hadir, sadar atau tidak, dalam proses kreatif. Untuk membongkar tata kerja internal teks, penelitian ini mengadopsi strukturalisme Roman Ingarden yang memetakan karya sastra ke dalam lima lapis yang saling berinteraksi lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia, dan lapis metafisis. Pemetaan ini relevan bagi lirik, karena bunyi dan kata-kata secara langsung membangun citraan dan tema. Di sisi lain, untuk menautkan temuannya dengan realitas, kerangka realisme sosialis Georg Lukács digunakan secara komplementer guna menilai bagaimana kristalisasi bentuk estetik berhubungan dengan pengalaman sosial-historis yang dikritik.

Agar fokus analisis terjaga, penelitian dibatasi pada tiga teks lirik .Feast: “Dalam Hitungan,” “Tarian Penghancur Raya,” dan “Peradaban.” Batasan ini memungkinkan pendalaman pada dua hal: (1) pemaparan struktur lirik berdasarkan teori strata norma Roman Ingarden; dan (2) identifikasi serta pembacaan kritik sosial dalam lirik yang direlasikan dengan realitas Indonesia kontemporer menggunakan perspektif sosiologi sastra dan elaborasi Lukácsian. Pemilihan ketiga lagu didasarkan pada kepadatan muatan

kritik serta keterkaitannya dengan peristiwa aktual maupun memori sosial yang relevan bagi pembaca Indonesia.

Dari latar tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan ialah: bagaimana struktur lirik berdasarkan kerangka strukturalisme Roman Ingarden diartikulasikan dalam “Dalam Hitungan,” “Tarian Penghancur Raya,” dan “Peradaban” karya .Feast? Sejalan dengan itu, tujuan penelitian adalah mendeskripsikan secara sistematis lapis-lapis struktur yang membentuk ketiga lirik, serta menunjukkan implikasinya bagi pembacaan kritik sosial yang dikandungnya.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah studi sastra Indonesia dengan menawarkan demonstrasi terapan strukturalisme Ingarden pada medium lirik lagu, sekaligus memperlihatkan cara mengintegrasikannya dengan sosiologi sastra untuk membaca tautan teks realitas. Secara praktis, hasil kajian dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra memberi contoh konkret bagaimana perangkat estetik bekerja untuk mengemas kritik ketidakadilan secara komunikatif dan estetis sehingga pesan sosial lebih mudah diterima tanpa kehilangan kedalaman makna. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada dua ranah sekaligus: pemurnian metode analisis tekstual yang berlapis, dan pemahaman kritis atas lirik sebagai wahana artikulasi kesadaran sosial.

STUDI PUSTAKA

Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai produk yang lahir, bekerja, dan berinteraksi dalam jejaring sosialnya. Karena itu, pembacaan teks tidak berhenti pada otonomi bentuk, melainkan menimbang bagaimana teks merepresentasikan, merespons, bahkan mengintervensi realitas (Damono, 1979; Swingewood, 1972). Dalam kerangka ini, sastra berfungsi ganda: (1) sebagai “dokumen” sosial-kultural yang merekam ketimpangan, ideologi, dan dinamika historis; serta (2) sebagai agen simbolik yang mengartikulasikan nilai humanistik dan mendorong perubahan melalui sensibilitas estetik. Posisi reflektif tersebut menautkan teks dengan konteks tanpa mereduksi salah satunya (Endraswara dalam Kurniawan, 2009). Dengan demikian, sosiologi sastra menyediakan jembatan analitis untuk menilai relasi timbal balik teks–masyarakat, termasuk ketika lirik lagu memediasi kritik atas praksis sosial dan politik.

Strukturalisme

Strukturalisme menempatkan teks sebagai totalitas yang maknanya dibangun oleh keterkaitan fungsional antarunsur intrinsik (Damono, 1978; Satoto, 1993; Teeuw, 1983). Alih-alih menginventarisasi unsur secara terpisah, pendekatan ini menelaah koherensi internal bagaimana diksi, citraan, rima, ritma, sudut pandang, dan pengorganisasian satuan-satuan bahasa disusun sehingga menghasilkan kebulatan makna. Fokus intrinsik ini penting sebagai “tahap dasar” sebelum penautan pada konteks sosial: struktur yang terjelaskan memberi pijakan metodologis untuk mengkaji bagaimana bentuk menyanggul tema dan pesan.

Lirik Lagu

Lirik lagu merupakan medium puitik yang menggabungkan kompresi bahasa, musikalitas, dan imaji untuk menyalurkan emosi, gagasan, serta posisi etik penulisnya. Permainan bahasa melalui diksi, majas, dan pengolahan bunyivbekerja bersama melodi

guna memperkuat daya ilokusi lirik, termasuk ketika lirik menjadi kanal kritik sosial (Sanjaya, 2013). Dengan karakter estetik yang padat dan performatif, lirik menempati wilayah antara seni dan wacana: ia estetis sekaligus komunikatif, personal sekaligus publik.

Strata Norma Roman Ingarden

Mengikuti Ingarden (dirumuskan dalam Pradopo, 1990; 2012), karya puitik dapat dipetakan ke lima lapis yang saling berinteraksi: (1) **lapis bunyi**~orkestrasi fonik (asonansi, aliterasi), eufoni/kakafoni, dan simbolik bunyi (klanksymboliek) yang membangun suasana; (2) **lapis arti**~relasi makna pada tataran kata, frasa, larik, bait, hingga keseluruhan teks (majas, leksikon kunci); (3) **lapis objek**~unsur “dunia teks” seperti latar, tokoh/penutur lirik, dan objek-objek imajinal; (4) **lapis dunia**~horizon makna yang diimplisitkan struktur, termasuk posisi etik dan horizon pembaca; (5) **lapis metafisis**~daya renung/afekt yang melampaui yang faktual. Kerangka berlapis ini relevan bagi lirik karena bunyi dan kata bekerja sangat dekat dengan pembentukan citraan dan tema. Dalam penelitian ini, pemetaan struktural Ingarden dilengkapi perspektif **realisme sosialis Lukács** untuk menilai bagaimana bentuk estetik mengkristalkan pengalaman sosial-historis dalam wujud kritik.

Penelitian Terdahulu

Secara umum, telaah sebelumnya menunjukkan tiga arus besar: (a) kajian sosiologi sastra atas lirik sebagai kritik sosial; (b) penerapan perangkat stilistika/figuratif untuk mengurai makna; dan (c) penggunaan kerangka struktural (termasuk Ingarden) untuk memaparkan bangun internal teks.

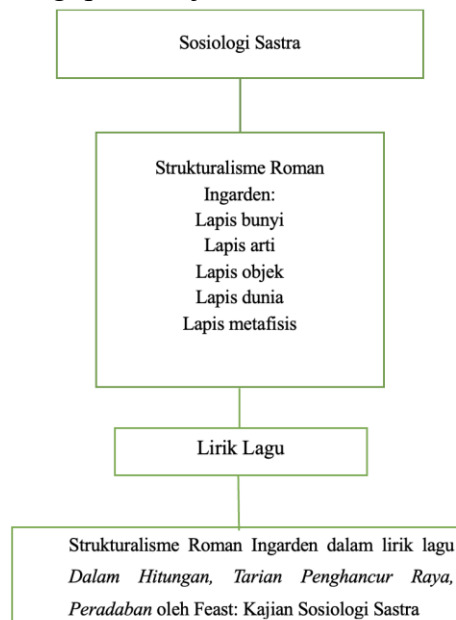
1. Prakoso (2021) mengkaji kritik sosial pada album Beberapa Orang Memaafkan karya Feast dengan kombinasi strukturalisme Ingarden (untuk memetakan lapis bunyi–arti–objek–dunia–metafisis) dan realisme sosialis Lukács (untuk membunyikan korelasi dengan realitas). Kontribusinya adalah demonstrasi keterhubungan bentuk estetik dan muatan kritik dalam satu kerangka hibrid teks–konteks.
2. Akbar (2014) menganalisis lirik “Bento” dan “Bongkar” (Iwan Fals) melalui analisis makna kiasan (persamaan, metafora, personifikasi, antonomasia, sarkasme, hipalase, alusio) dalam payung sosiologi sastra, serta menautkannya ke implikasi pembelajaran SMP. Temuan utamanya memetakan ranah kritik (moral, politik, hati nurani) dengan bukti-bukti figuratif yang spesifik.
3. Permana (2014) menelaah band Efek Rumah Kaca, mengelompokkan kritik terhadap otoritas dan politik, represi/penindasan, serta ekonomi (ketiadaan kerja), dan menghubungkan lirik dengan konteks (mis. Orde Baru, dinamika pemilu, relasi buruh-penguasa). Penelitian ini memperkuat argumen bahwa lirik berfungsi sebagai arsip kritik sosial yang historis.
4. Pangesti (2019) mengkaji album Sinestesia dengan mengurai struktur puitik (tema sosial politik, diksi denotatif–konotatif, citraan visual dominan, metafora; nada sinis–sedih–nasihat) dan memetakan bidang kritik (kemanusiaan, sosial politik, industri musik, keagamaan, informasi), sekaligus menegaskan relevansi kurikulum (KD 3.16, 3.17).
5. Arfanda (2020) mengkaji lirik Feast dalam bingkai sosiologi sastra dan strukturalisme Ingarden untuk memaparkan struktur lirik serta kritik sosial yang

tersirat. Penelitian ini menambah bukti konsistensi Feast sebagai pengusung tema kritik sosial kontemporer.

Sintesis kritis.

Pertama, hampir seluruh studi bertumpu pada pendekatan kualitatif tekstual dengan kekuatan pada deskripsi tematik dan perangkat estetik (figuratif/struktur). Kedua, Ingarden kerap digunakan, namun operasionalisasinya belum selalu eksplisit misalnya, belum semua penelitian memetakan indikator kerja tiap lapis (bunyi–arti–objek–dunia–metafisis) secara sistematis dan tervalidasi lintas teks. Ketiga, keterkaitan dengan konteks sosial-historis umumnya hadir berupa penjelasan naratif; kriteria Lukácsian (tipikalitas, totalitas, mediasi antara individu–kelas–sejarah) belum rutin dijadikan instrumen evaluatif. Keempat, sebagian studi berfokus pada satu artis/album dengan rentang lagu terbatas, sehingga komparabilitas intra-korpus dan keterlacakan pola struktural lintas lagu masih berpeluang diperkuat. Kelima, meski ada penelitian yang menautkan implikasi pembelajaran, pengembangan model ajar berbasis struktur-konteks yang terstandar masih jarang.

Posisi dan kebaruan penelitian ini. Penelitian ini mengisi celah di atas melalui: (1) operasionalisasi tegas Lima Lapis Ingarden indikator analitik per lapis (mis. metrik asonansi/aliterasi dan eufoni/kakafoni; leksikon kunci/medan makna; konfigurasi objek-latar-penutur; horizon nilai/dunia; dan jejak metafisis/afekt) yang diaplikasikan lintas tiga lagu .Feast: “Dalam Hitungan,” “Tarian Penghancur Raya,” “Peradaban”; (2) pepaduan eksplisit dengan realisme sosialis Lukács untuk menilai tipikalitas figur/kejadian lirik, totalitas representasi, dan mediasi bentuk sejarah; (3) perbandingan intra korpus guna memetakan pola struktural yang konsisten/berbeda; dan (4) perumusan implikasi pedagogis yang lebih aplikatif bagi pembelajaran sastra berbasis struktur-konteks.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sukmadinata (2012:72) metode deskriptif yaitu suatu bentuk penelitian yang paling dasar, ditujukan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam mengenai realitas sosial, meneliti objek, suatu kondisi, sekelompok manusia, atau fenomena lainnya dengan kondisi alamiah (tanpa situasi eksperimen) untuk membuat gambaran umum yang sistematis atau deskripsi rinci yang faktual dan akurat.

Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berupa kutipan lirik lagu dalam setiap bait, dicatat dan dipilih berdasarkan masalah yang dibahas yaitu mendeskripsikan kritik sosial. Sumber data lainnya dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan dengan mempelajari buku-buku, jurnal penelitian, karya ilmiah dan bahan-bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian.

Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari album “Beberapa Orang Memaafkan” dan “Membangun dan Menghancurkan”, dengan identitas sebagai berikut:

Data 1



Gambar 2. Data 1

Nama Album: Beberapa Orang Memaafkan
Nama Grup Musik : .Feast
Genre: Rock
Asal: Jakarta
Dirilis Pada: 21 September 2018

Penulis Lirik: Baskara Putra
Pencipta Musik: .Feast
Label: Sun Eater
Produser: Feast – Wisnu Ikhsantama W.

Single Dalam Album:

1. “Apa Kata Bapak”
2. “Kami belum Tentu”

3. “Padi Milik Rakyat”
4. “Peradaban”

5. “Minggir”, dan

6. “Berita Kehilangan”

Data 2

Nama Album: Membangun dan Menghancurkan

Nama Grup Musik : .Feast

Genre: Rock

Asal: Jakarta

Akan Dirilis Pada: Agustus 2024

Penulis Lirik: Baskara Putra

Pencipta Musik: Seluruh musik di diciptakan oleh .Feast

Label: Sun Eater

Produser: Feast — Wisnu Ikhsantama W.

Single Dalam Album:

1. “Dalam Hitungan”
2. “Luar Jaringan”
3. “Di Padang Lumpuh”
4. “Tarian Penghancur Raya”
5. “Konsekuensi”, dan
6. “Politrik”

Sumber Data Sekunder

Sementara itu, penulis juga menggunakan data sekunder untuk penelitian ini yaitu menggunakan buku-buku sastra, artikel, skripsi, jurnal dari internet, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa Langkah yaitu melalui metode studi pustaka dengan teknik dengar, simak, dan catat lirik lagu dari *Spotify* Feast. Selanjutnya, menyimak dan menuliskan lirik lagu tersebut dengan metode *purposive sampling* digunakan dengan mengambil tiga lagu yang telah dirilis oleh Feast yang dianggap sudah representatif dengan kebutuhan penelitian. Lalu mengumpulkan data-data yang terkait dengan topik penelitian dari buku-buku, jurnal penelitian, karya ilmiah dan bahan-bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian yaitu kritik sosial.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dengan cara mengidentifikasi data, kemudian mengklasifikasikan data sesuai dengan topik penelitian, deskripsi data, menganalisis data untuk dapat mengungkap makna yang lebih mendalam dan kompleks yang terdapat dalam lirik lagu. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra.

Teknik Penyajian Data

Teknik penyajian data merupakan tahapan akhir dalam teknik penelitian. Data dan informasi yang telah dikumpulkan dan dianalisis akan ditarik kesimpulannya. Teknik penyajiannya dapat berupa teks naratif, tabel, atau gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strata Norma Roman Ingarden dalam Lirik “Dalam Hitungan”, “Tarian Penghancur Raya”, dan “Peradaban” Karya Feast

Bab ini menyajikan hasil analisis terhadap tiga lirik Feast “Dalam Hitungan”, “Tarian Penghancur Raya”, dan “Peradaban” dengan kerangka Strata Norma Roman Ingarden: (1) lapis bunyi, (2) lapis arti, (3) lapis objek, (4) lapis dunia, dan (5) lapis metafisis. Penyajian disusun per lagu agar argumentasi mengalir, diakhiri dengan sintesis perbandingan lintas-teks.

Dalam Hitungan

Lapis Bunyi

Orkestrasi fonik didominasi asonansi vokal /a/ (mis. angka, sangka, siapa; bersama, berani, berseru) yang memberi kesan lantang–terbuka, selaras dengan nada kritik. Aliterasi /b/, /m/, /r/ (mis. bertobat, berita, berapa; mimpi, media; bersama, berseru) membangun irama repetitif yang insistent. Pada bait tentang “Taman Eden dengan wifi dan kamera depan”, kombinasi eufoni (liquida /r/, nasal /n, m/) dengan kakafoni (konsonan tak bersuara /k, t, s/) melahirkan satire sonik: utopia religius yang direkayasa oleh teknologi. Di bait penutup (“Semoga rohku ... tidak diretas ...”), dominasi vokal /o, u/ menghasilkan warna khidmat namun ironis—doa yang dibahasakan dengan diksi digital (diretas, luar jaringan).

Lapis Arti

Medan makna berporos pada komodifikasi manusia dan iman melalui metrik digital: “Aku tak berguna jika tak diukur angka”, “Engagement rate-mu berapa?”. Tindakan etis–religius dibingkai sebagai performativitas media (“Bertobat di media”). Imaji “Taman Eden ... wifi ... kamera depan” menegaskan apropriasi simbol sakral oleh logika platform. Kehidupan–kematian dilipat ke dalam kurasi redaksi (“Kehidupan dibenahi arahan redaksi / Kematian disiarkan Instagram TV”), sementara “Sangkakala ... notifikasi” menyandingkan eskatologi dengan bunyi ponsel metafora algoritmisasi yang sakral.

Lapis Objek

Persona lirik: “aku/kita” (subjek modern yang terukur). Objek simbolik: angka, engagement rate, berita, tragedi, redaksi, notifikasi, wifi, kamera depan, malaikat. Latar: ruang sosioteknis online–onlife (media sosial, kurasi redaksi). Relasi: manusia–institusi media–simbol religius berkelindan dalam rejim metrik.

Lapis Dunia

Tersusun horizon nilai yang menyoal hegemonik quantification: manusia, etika, dan iman direduksi ke skor/angka. Dunia yang hadir adalah teokrasi data: keselamatan, citra, dan kesalehan dinilai lewat indeks, sementara tragedi jadi komoditas perhatian.

Lapis Metafisis

Tegangan antara kerinduan kekal (“rohku ... kekal”) dan ancaman profanisasi (“diretas”) menggigit renungan tentang martabat insan di hadapan rasionalitas instrumental. Ada dorongan kontemplatif: bagaimana menjaga otonomi batin ketika transendensi disubstitusi oleh algoritma.

Tarian Penghancur Raya

Lapis Bunyi

Bait pembuka memadukan /a/ (berat, murung) dan /i/ (dingin) pada deret asin–angin–mendingin, menegaskan atmosfer beku. Aliterasi /m, n, r, k/ (mis. menari–menghancurkan; kerasukan–ruko; kalah–kuda–kaca) membentuk denyut kakafonik yang menirukan deru krisis ekologis. Pada refrein “Kobarkan tarian penghancur raya”, repetisi vokal /a/ menghadirkan imperatif kolektif seruan yang paradoks: mengobarkan sekaligus memperingatkan.

Lapis Arti

Leksikon menghampar kritik ekologis–industrial: freon, plastik, uap kota, O₂ dijual negara. Deret “kearifan lokal yang dibungkam / tuli pada yang belajar alam” menandai marjinalisasi pengetahuan lokal oleh ekonomi–teknologi. Kontras “Tesla ... disalip kuda Asia” menyindir fetishisme teknologi hijau yang tak menyentuh akar persoalan. “Efek Rumah Kaca tiba-tiba” mengonkretkan krisis iklim pada level pengalaman.

Lapis Objek

Objek simbolik: fauna flora, freon, bank industri teknologi, plastik, O₂, kota, kutub utara, surya. Agen: “kita” (masyarakat modern), “negara”, “alam” (burung, gurun, laut) yang berbalik menjadi subjek “kudeta besar alam semesta”. Latar: lanskap urban–global (Jogja, kota/industri) dalam horizon krisis planet.

Lapis Dunia

Tergambar dunia yang terakselerasi namun rapuh: modernitas merayakan trotoar lebar, “bahan hijau”, tetapi berujung pada malapetaka ekologis. Dunia ini memperlihatkan ketegangan pusat–pinggir (industri vs penghuni asli), kapitalisasi sumber daya dasar, hingga desublimasi etika menjadi komoditas kebijakan.

Lapis Metafisis

Lirik mengajak merenung tentang totalitas relasi manusia alam: ketika peradaban dibangun dengan bahan bakar kerusakan, “kerja bakti menyusun neraka” menjadi antinomia moral zaman. Ada isyarat balasan kosmik alam sebagai subjek historis yang menuntut pertobatan ekologis alih-alih sekadar kosmetika teknologi.

Peradaban

Lapis Bunyi

Asonansi /a/ mendominasi (mis. peradaban, abadi, maki, lagi), memberi aksentuasi resolutif. Aliterasi /d, k, l/ pada deret diledakkan–diancam–diobati; kebal–luka–bakar–tusuk memperkuat modalitas ketahanan. Bait 8 menyisipkan kakafoni

(/p, k, s/) pada “hidup tak sependek ...”, sebagai gestur perlawanan verbal. Bait 9–14 mengulang “Suatu saat nanti ...” (vokal /a, i/) membangun efek eufonik yang proleptik/harap.

Lapis Arti

Rantai makna bergerak dari alarm kekerasan komunal (“tempat ibadah terbakar”) menuju etos ketahanan (“yang patah tumbuh ... gapura ... dibangun lagi”) dan afirmasi martabat: “kematian tanggungan pribadi” (anti-aneksasi hidup orang lain). Bait 8 menolak policing atas tubuh dan ujaran: “Jangan coba atur tutur ... gaya berpakaian kami.” Refrein “Peradaban berputar abadi” meneguhkan memori kolektif yang tak punah.

Lapis Objek

Objek: pesan, tempat ibadah, keset/galon–dispenser (metafora penjarahan), saksi, gapura, peradaban, kehidupan–kematian, budaya–bahasa, sidik jari. Agen: “kami/kita”, “beberapa orang” (menghakimi/memaafkan). Latar: ruang komunal–nasional (tanah air) yang disilang oleh wacana toleransi–intoleransi.

Lapis Dunia

Dunia teks merumuskan agenda koeksistensi: menolak kekerasan atas nama agama/identitas, mengafirmasi otoritas personal atas hidup–mati, serta kedaulatan budaya–bahasa komunitas. Horizon akhirnya teleologis (“suatu saat nanti ...”): kebangkitan, kemandirian, dan kelapangan hati.

Lapis Metafisis

Lirik mengundang refleksi tentang ketahanan peradaban sebagai substrat etis yang melampaui siklus kekerasan. Ada keyakinan bahwa tradisi luhur lebih purba daripada ideologi yang datang–pergi; karenanya, harapan bukan naivitas, melainkan memori historis yang dirawat.

Sintesis Lintas Teks: Struktur ↔ Kritik Sosial

Untuk memperjelas benang merah temuan, berikut ringkasan perbandingan inti tiga lirik pada tiap lapis:

Tabel 1. Ringkasan perbandingan inti tiga lirik

Lapis	Dalam Hitungan	Tarian Penghancur Raya	Peradaban
Bunyi	Eufoni–kakafoni berimbang; repetisi /a/ dan aliterasi /b, r/ → satire religio-digital	Kakafoni kuat; aliterasi /k, r/ → deru krisis ekologis	Eufoni dominan; repetisi proleptik → aksen ketahanan/harapan
Arti	Metrifikasi iman–etika; kurasi hidup/maut oleh media	Ekologi vs industri; marjinalisasi pengetahuan lokal	Afirmasi martabat, otonomi hidup–mati; kedaulatan ujaran–tubuh

Lapis	Dalam Hitungan	Tarian Penghancur Raya	Peradaban
Objek	Angka, <i>engagement</i> , notifikasi, malaikat, Eden ber-wifi	Freon, plastik, O ₂ , kota–kutub; alam sebagai subjek	Tempat ibadah, saksi, gapura, peradaban, sidik jari
Dunia	Teokrasi data, kapitalisme perhatian	Modernitas rapuh; kapitalisasi sumber dasar	Koeksistensi, toleransi; teleologi kebangkitan
Metafisis	Otonomi batin vs algoritma	Totalitas manusia–alam; balasan kosmik	Ketahanan historis; memori kolektif sebagai harapan

Implikasi

1. Struktur bunyi pada ketiga lirik bukan sekadar ornamen, melainkan modus kritik (mis. kakafoni sebagai tanda krisis, eufoni sebagai horizon harap).
2. Lapis arti objek menunjukkan konsistensi Feast mengangkat tematik sosial politik ekologis melalui ikon modern (data, plastik, notifikasi) dan ikon komunal (ibadah, gapura).
3. Lapis dunia metafisis menautkan struktur ke horizon etik: dari kritik metrik (Dalam Hitungan), ekologi historis (Tarian Penghancur Raya), menuju teleologi peradaban (Peradaban).

Dibaca melalui lensa sosiologi sastra (dan Lukács), ketiganya menghadirkan tipikalitas pengalaman Indonesia kontemporer (teknologi, ekologi, koeksistensi) dalam totalitas relasi individu institusi sejarah, dimediasi oleh bentuk estetik yang presisi.

Analisis berlapis ala Ingarden memperlihatkan bahwa bentuk (bunyi, diksi, pengorganisasian) dan isi (kritik sosial) pada lirik Feast saling meneguhkan. Dalam Hitungan mengungkap regim kuantifikasi yang mengkomodifikasi iman; Tarian Penghancur Raya menandai krisis planet yang lahir dari modernitas yang timpang; Peradaban meneguhkan ketahanan komunal dan harapan teleologis. Dengan demikian, lirik Feast tidak sekadar menyuarakan kritik, tetapi juga memperagakan kritik melalui arsitektur estetik yang sistematis sebuah kontribusi penting bagi pembacaan sastra populer Indonesia kontemporer.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Bertolak dari pembacaan berlapis dengan kerangka Strata Norma Roman Ingarden, penelitian ini menegaskan bahwa bentuk estetik lirik .Feast bukan sekadar hiasan, melainkan medium yang mengartikulasikan kritik sosial secara efektif.

1. "Dalam Hitungan." Dominasi pengulangan vokal [i] dan [a] membentuk irama eufonik yang tajam-reflektif. Struktur bunyi, pilihan diksi digital (*engagement rate*, notifikasi, kamera depan, wifi), dan penggandengan ikon religius menunjukkan komodifikasi manusia dan spiritualitas dalam rezim metrik. Ketegangan antara pencapaian duniawi dan pencarian makna batin menjadi poros makna lagu.

2. "Tarian Penghancur Raya." Pola [a] dan [i] menghadirkan ketegangan eufonik yang mengiringi pesan ekologis. Jaringan leksikal (freon, plastik, O,ÇÇ, efek rumah kaca) memantulkan kritik provokatif atas kebijakan dan tindakan tidak bijaksana yang menimbulkan kerusakan ekologis-sosial. Lagu menekankan tanggung jawab kolektif dan urgensi tindakan untuk keberlanjutan.
3. "Peradaban." Dominasi [a] dengan campuran eufoni-kakafoni menggarisbawahi etos ketahanan menghadapi kekerasan identitas/komunal. Diksi komunal (tempat ibadah, saksi, gapura, tanah air) menegaskan pentingnya kerukunan antarumat beragama dan antarwarga sebagai prasyarat koeksistensi nasional.

Secara keseluruhan, ketiga lirik memperlihatkan koherensi antara arsitektur bunyi-diksi-objek dan agenda makna: teknologi (metrik), ekologi (krisis), serta toleransi (koeksistensi). Dengan demikian, rumusan masalah-bagaimana strukturalisme Roman Ingarden terartikulasikan dalam tiga lirik .Feast-telah terjawab melalui pemetaan lima lapis yang memperlihatkan hubungan kausal antara bentuk dan kritik.

Saran

Berdasarkan sumber data penelitian (karya sastra) yakni lirik lagu “Dalam Hitungan”, “Tarian Penghancur Raya”, dan “Peradaban” karya Feast, penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar penelitian ini dapat diteliti dari sudut pandang yang berbeda, seperti menggunakan teori semiotika, untuk menemukan maksud dari diksi-diksi yang digunakan dalam lirik. Selain itu, dapat pula menggunakan teori Max Weber untuk menemukan tindakan sosial yang berhubungan dengan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron dan Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press.
- Cita, Raras. N. P. 2019. *Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Album Sinestesia Karya Efek Rumah Kaca: Kajian Sosiologi Sastra dan Relevansinya dengan Bahan Ajar Sastra di SMA*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra (Sebuah Pengantar Ringkas)*. Jakarta: Depdikbud.
- Eagleton, Terry. 2003. *Fungsi Kritik*. Yogyakarta : Kanisius.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Caps Publishing.
- Karyanto, Ibe. 1997. *Realisme Sosialis Georg Lukacs*. Jakarta: Jaringan Kerja Budaya.
- Moh, Faizun. A. 2020. *Kritik Sosial pada Lirik Lagu Karya Feast (Kajian Sosiologi Sastra)*. Universitas Diponegoro. Diperoleh dari [KRITIK SOSIAL PADA LIRIK LAGU KARYA .Feast\(Kajian Sosiologi Sastra\) \(123dok.com\)](#)
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Penerbit Gama Media.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Penerbit Gama Media.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. (2013). *Kritik Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Siswanto, Hadi. 2010. *Analisis Fungsi Bunyi dalam Puisi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Shadly, Hasan. 1993. *Kritik Sosial dan Media Massa*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slametmuljana, S. 1990. *Simbolisme dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Somad, Adi Abdul. 2010. *Mengenal Berbagai Karya Sastra*. Bekasi: Adhi Aksara Abadi.
- Sudjiman, Panut. 2006. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tri, Bagus. P. 2014. *Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Band Efek Rumah Kaca Kajian Sosiologi Sastra*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Diperoleh dari [. Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Band Efek Rumah... - Google Scholar](#)
- Wahyuningtyas, Sri dan Wijaya. 2011. *Sastra Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wellek, René dan Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World.